

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kekerasan Berbasis Gender Online adalah kekerasan yang bermaksud untuk menyerang suatu gender atau seksualitas yang dilakukan di dunia maya atau di media sosial. Kekerasan Berbasis Gender Online dilakukan secara verbal, namun dampak penderitaan yang dirasakan oleh seseorang atau korban dapat berupa fisik, mental, bahkan rasa kebebasan setiap individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari dapat terganggu dan dampak yang dirasakan dapat berlangsung jangka panjang. Maka dari itu, Kekerasan Berbasis Gender Online ini termasuk tindakan yang sangat berbahaya. Korban yang sering kali terkena KBGO ini adalah wanita, namun tidak dapat dipungkiri bahwa laki-laki juga dapat menjadi korban dari kekerasan berbasis gender online.

Ada beberapa korban yang terkadang saat mengalami peristiwa komunikasi berupa Kekerasan Berbasis Gender Online mereka tidak berani berbicara hal tersebut kepada siapapun, karena hal tersebut dianggap aib untuk diri mereka sendiri. Korban merasakan ketakutan yang mendalam, terkadang mereka tidak tahu harus berbuat apa saat mengalaminya bahkan sampai tidak berani untuk membalas pesan teks dari pelaku. Namun ada juga yang sebaliknya, ada beberapa korban yang melakukan tindakan komunikasi berupa melawan dan berani untuk membalas pesan teks dari pelaku karena bagi mereka hal tersebut tidak pantas untuk dikatakan. Tindakan komunikasi yang berani tersebut biasanya sedikit membuat korban merasa lega dikarenakan mereka sudah berani melawan pelaku.

Banyak wanita maupun laki-laki yang telah menjadi korban dari Kekerasan Berbasis Gender Online tidak terkecuali dengan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. Mereka bisa saja mendapatkan perlakuan Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) yang dilakukan oleh pelaku.

Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang menjadi korban KBGO mengalami beberapa dampak bahkan mengalami trauma terhadap peristiwa Kekerasan Berbasis Gender Online yang mereka alami. Trauma yang dialami oleh mahasiswa yang menjadi korban KBGO berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti yaitu:

NO	Mahasiswa Korban KBGO	Dampak KBGO
1.	Informan AV	Menarik diri dari kehidupan publik.
2.	Informan FA	Trauma dengan media sosial.
3.	Informan AT	Perubahan dalam melakukan aktivitas di media sosial.
4.	Informan IA	Ketidakpercayaan diri atau <i>insecure</i> .
5.	Informan CF	Perubahan dalam melakukan aktivitas di media sosial.
6.	Informan AH	Perubahan karakter menjadi lebih pendiam.

Tabel 1. 1 Dampak KBGO Terhadap Korban

Berdasarkan tabel di atas bahwa mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura mengalami dampak dari Kekerasan Berbasis Gender Online, dimana informan AV merasakan dampak berupa menarik diri dari kehidupan publik, peristiwa KBGO yang dialami oleh AV membuat AV menutup dirinya untuk tidak bertemu teman-teman kampusnya selama beberapa bulan, karena AV takut dipandang buruk. Sedangkan informan FA, mengalami trauma terhadap media sosial khususnya di media sosial Telegram dan pernah tidak aktif menggunakan Telegram selama beberapa. Informan AT dan CF juga mengalami dampak KBGO berupa perubahan dalam melakukan aktivitas di media sosial dengan tidak terlalu sering menggunakan media sosial dan lebih menjaga informasi pribadi media sosial. Informan IA menjadi *insecure* dengan dirinya dikarenakan

peristiwa KBGO yang dialaminya. Dan informan AH mengalami perubahan karakter menjadi lebih pendiam dan juga terganggu secara fisik apabila informan AH menceritakan kembali peristiwa yang ia alami, secara otomatis AH akan mengalami pusing, akibat mengingat kembali peristiwa KBGO.

Melihat dari dampak yang dirasakan oleh mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura bahwa menjadi korban Kekerasan Berbasis Gender Online dapat merasakan dampak yang begitu berat, hingga merasakan ketakutan bahkan mental mereka sampai terganggu. Hal inilah yang mereka rasakan, tidak berani mereka ceritakan kepada siapapun dan tidak tahu harus berbuat apa. Walaupun dilakukan secara online dalam melakukan kekerasan berbasis gender, namun dampak yang dirasakan oleh mahasiswa yang menjadi korban dapat mengganggu mental para korban.

Di Indonesia sendiri banyak terjadi kasus Kekerasan Berbasis Gender Online jika dilihat dalam laporan CATAHU 2021, korban kekerasan seksual pada tahun 2020 diketahui terdapat 940 kasus KBGO yang dilaporkan, melonjaknya kasus kekerasan berbasis gender salah satunya diakibatkan karena tahun 2020 terjadi pandemi dan seluruh kegiatan harus dilakukan secara daring (Komnas Perempuan, 2021). Dalam *launching* Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2023 yang ditayangkan dalam Youtube, pada tahun 2021 terdapat kasus Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) sebanyak 1721 kasus. Pada tahun 2022 terdapat kasus KBGO sebanyak 1697, wilayah yang paling banyak kasus KBGO terdapat di Pulau Jawa. Sebanyak 274 kasus terjadi di Jawa Barat, DKI Jakarta terdapat 135 kasus, Jawa Timur terdapat 131 kasus, Jawa Tengah terdapat 109 kasus, Banten terdapat 72 kasus. Selain itu usia yang paling sering mengalami Kekerasan Berbasis Gender Online adalah usia 19-24 tahun terdapat 600 kasus.

Jika melihat dari data Catatan Tahunan Komnas Perempuan yang telah dipaparkan tersebut bahwa memang sudah banyak korban dari Kekerasan Berbasis Gender Online di media sosial. Dikarenakan adanya

dampak yang berat maka dari itu korban memerlukan penyembuhan diri untuk membantu meringankan beban yang dirasakan akibat KBGO. Sebenarnya, untuk mendapatkan pemulihan diri mahasiswa yang menjadi korban kekerasan berbasis gender online mereka bisa melalui sebuah cara yaitu *healing*. Korban juga perlu melakukan *heal* untuk diri mereka sendiri. *Healing* tidak selalu harus dibantu dengan terapis, namun dapat dilakukan secara mandiri. Metode ini disebut dengan *self healing*, metode penyembuhan penyakit bukan dengan obat, tetapi dengan mengeluarkan dan menyembuhkan emosi dan perasaan yang terpendam di tubuh, *self healing* juga memiliki konsistensi pengulangan sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih maksimal untuk mencapai kesehatan fisik dan mental (Rahmasari, 2020).

Dengan melakukan *self healing* korban Kekerasan Berbasis Gender Online akan merasakan ketenangan, kepuasan, kelegaan. Menurut Herman (2022) bahwa *self healing* dapat berguna untuk menghilangkan kesedihan dan kemuraman hati, menimbulkan ketentraman, mendatangkan kegembiraan, menguatkan hati dan badan, memunculkan rasa kepercayaan diri, dapat membantu menyembuhkan penyembuhan dan obat dari penyakit hati, menimbulkan rasa syukur serta rasa sabar sehingga dapat memunculkan rasa nyaman dan rileks.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan sebelumnya, sehingga penulis menemukan fokus penelitian, dan rumusan masalah yang terbentuk adalah Bagaimana tindakan dan perilaku komunikasi dalam proses *self healing* yang dilalui oleh mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang menjadikorban Kekerasan Berbasis Gender Online?

1.3. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindakan dan perilaku komunikasi dalam proses *self healing* yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang menjadi korban kekerasan berbasis gender online di media sosial.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat untuk menjelaskan mengenai Kekerasan Berbasis Gender Online di media sosial serta dapat mengetahui tindakan dan perilaku komunikasi apa saja yang pernah dialami oleh Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang menjadi korban Kekerasan Berbasis Gender Online.